

5

MANAJEMEN PENGOLAHAN TANAMAN KRATOM DI KABUPATEN KAPUAS HULU

Edwardnus Ivan Ekaputra, Joshua Octara Venthio, Ranga Deseverians,
Lisudatu Trifosa Allorante, Adil Prawira Budiman

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Melansir data dari detik.com, negara Indonesia memiliki potensi sumber daya alam diberbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan pertambangan. Dengan adanya potensi kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah ini dapat memberikan peluang usaha guna mengembangkan perekonomian negara Indonesia.

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah ini juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Indonesia, misalnya dengan memanfaatkan tumbuhan untuk dijadikan sebagai obat herbal. Salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat herbal adalah kratom. Tanaman kratom telah lama dijadikan sebagai obat herbal oleh warga di Kapuas Hulu sebagai pengobatan alternatif bahkan jauh sebelum tanaman ini dikenal oleh publik. Tanaman kratom ini dapat memberikan khasiat seperti meningkatkan stamina, meredakan nyeri, sebagai obat relaksasi, dan dapat juga dijadikan sebagai obat terapi bagi pecandu narkoba agar para pemakai narkoba dapat lepas dari ketergantungan dan kecanduan akan obat-obat terlarang tersebut.

Tanaman kratom atau dikenal juga dengan nama *mitragyna speciosa* merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara. Habitat dari tanaman kratom ini adalah lahan basah, dimana tanaman ini tumbuh subur pada lahan sempadan sungai maupun danau yang memiliki iklim panas dan lembab. Tanaman kratom banyak ditemukan di Kalimantan Barat, khususnya di daerah perbatasan yaitu Kapuas Hulu. Menurut data dari BNN, luas lahan tanaman kratom di Kalbar adalah sekitar 11.384 hektar dengan jumlah pohon sebanyak 21 juta, tersebar pada 23 kecamatan dan 282 desa. Jumlah petani yang mengelola pohon kratom adalah sebanyak 18.392 orang. Pembudidayaan tanaman kratom ini mulai dari bibit hingga panen paling cepat memerlukan waktu 6 sampai dengan 7 bulan. Harga-harga dari tumbuhan

kratom cukup bervariasi mulai dari daun segar dibandrol dengan harga Rp 5000/kg, daun kering seharga Rp 24.000/kg dan Rp 26.000/kg untuk yang fermentasinya.

Tanaman kratom tidak hanya menjadi potensi sumber daya alam bagi warga lokal, namun juga menjadi perhatian oleh negara luar seperti Amerika Serikat. Diketahui bahwa negara AS tertarik juga untuk mendapatkan akses yang lebih terhadap tanaman kratom. Negara tersebut juga pernah membuka pabrik pengolahan tanaman kratom yang berlokasi di negara Thailand. Dimana hal ini membuktikan bahwa negara AS sangat siap dan antusias untuk menjadi pelaku atau produsen bahan mentah tanaman kratom yang akan mengolah bahan mentah menjadi barang/produk jadi yang siap konsumsi. Melihat potensi sumber daya alam dan peluang usaha tersebut, pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu juga mendorong agar para petani setempat untuk fokus dalam perkebunan tanaman kratom ini.

Masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu dapat mengolah tanaman kratom menjadi bentuk cairan atau diseduh sebagaimana seperti mengonsumsi obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan. Adapun cara lainnya adalah yaitu dengan diolah ke dalam bentuk serbuk agar nantinya dicampurkan ke dalam minuman seperti teh ataupun minuman lainnya. Sehingga dapat sekaligus menikmati minuman dan juga memperoleh manfaat khasiat yang diperoleh dari tanaman kratom tersebut. Metode kedua merupakan salah satu teknik pengolahan yang paling memungkinkan dan mudah untuk dipasarkan.

Kemampuan warga sekitar untuk mengolah dan menjual tanaman kratom bukan berarti mereka telah menjual kratom dalam wujud produk yang siap untuk dikonsumsi atau produk jadi. Banyaknya warga yang membudidayakan tanaman kratom membuat warga merasa tidak perlu untuk mengolahnya menjadi produk jadi dan tidak ada yang menjual olahan kratom di sekitar desa tempat tanaman kratom ini dibudidayakan (BNN, 2020). Fenomena ini yang malah menjadi penghambat bagi warga untuk dapat terus berkreasi dengan olahan tanaman kratom untuk dijadikan sebagai produk siap konsumsi dan dipasarkan. Walau ke depannya kratom memiliki potensi yang demikian menjanjikan tetapi legalitas dari tanaman kratom masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan dalam tanaman kratom terdapat kandungan senyawa (pecandu) yang dapat menyebabkan efek seperti kecanduan narkoba ringan. Perwakilan dari BPOM menyampaikan bahwa saat ini kratom masih dikategorikan sebagai zat yang masuk daftar list negatif untuk digunakan dalam campuran obat maupun makanan dan dilarang diperdagangkan di ASEAN, namun BPOM akan mendukung apapun keputusan pemerintah terkait kratom.

Direktur Dayatif menyampaikan bahwa Direktorat Pemberdayaan Alternatif sudah melaksanakan kegiatan *alternative development* di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dan menyatakan bahwa selama ini masyarakat meminta ketegasan tentang regulasi kratom dan kejelasan tentang penanaman kratom dan disampaikan bahwa sejauh ini kratom masih legal dan masih dalam masa transisi sampai dengan tahun 2024 sehingga masih diperbolehkan untuk ditanam dan diperjualbelikan namun menghimbau masyarakat untuk tidak mengkonsumsi kratom karena efeknya yang membahayakan bagi Kesehatan. Disampaikan juga bahwa menurut data dari Gubernur Kalimantan Barat bahwa petani kratom yang berjumlah 112.000 meminta kepada pemerintah melalui BNN untuk dapat menunda regulasi kratom dan disampaikan bahwa kratom masih dalam masa transisi sampai dengan tahun 2024 dan kewenangan terkait regulasi kratom ada di Kementerian Kesehatan. BNN memberi waktu 5 tahun terhitung untuk melakukan riset pada tanaman kratom, untuk menguji keamanan dan kelayakannya untuk diperjual belikan secara luas. Rapat selanjutnya dibacakan rekomendasi dan kesimpulan rapat antara lain:

- Perlunya segera dilakukan penelitian tentang kratom yang diketuai oleh BRIN berkoordinasi dengan Kemenkes, BPOM, BNN dan K/L terkait dengan waktu mulai dari September 2022 s.d September 2023 serta melibatkan usulan riset dari Universitas ITB, UNAND dan UNTAN.
- KSP akan segera bersurat kepada Kepala BRIN untuk pelaksanaan riset kratom.
- Selama riset belum keluar akan dilakukan target antara yaitu pembinaan tata Kelola ekspor oleh Kemdag, Pemda dan Bea Cukai; Pembinaan petani oleh Kementan dan Kemenkop UKM; serta akan dilakukan monitoring kerja bersama pengelolaan kratom oleh KSP.

Perwakilan dari Kementerian Kesehatan menyampaikan bahwa tanaman kratom memang direkomendasikan oleh Komnas Penggolongan Narkotika/ Psikotropika untuk masuk sebagai Narkotika Golongan 1, namun saat ini juga telah dibahas potensi tanaman kratom dimasukkan sebagai Narkotika Golongan 2 atau 3 dan hal ini masih membutuhkan riset lebih lanjut karena Narkotika Golongan 2 dan 3 harus memiliki data terkait pengujian secara klinis dan Golongan 2 atau 3 memang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Selain itu konsekuensi jika kratom dimasukkan ke dalam Golongan 1 Narkotika adalah adanya ketentuan untuk pemusnahan tanaman tersebut dan hal ini akan menyulitkan karena tanaman kratom banyak yang tumbuh secara liar dan menjadi tanaman penahan abrasi sungai. Salah satu hasil yang ditemukan adalah tanaman kratom telah lulus uji klinis pada

uji minuman kratom yang dicampur pada minuman madu dan jeruk nipis tidak memunculkan adanya indikasi efek samping seperti halusinasi berdasarkan keterangan dari Kepala Balitbang Kalbar Herkulana Mekarryani (Kalbarprov.go.id, 2020). Kepala Balitbang Kalbar Herkulana Mekarryani juga menemukan bahwa tanaman kratom ini memiliki manfaat kesehatan bagi masyarakat yang mengkonsumsi serta peningkatan pada stamina. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa dari 152 responden yang mengkonsumsi kratom tidak ada yang mengalami kecanduan dan halusinasi sesuai mengkonsumsi kratom. Bahkan kratom sempat ditemukan menurunkan kadar gula pada penderita diabetes serta mengembalikan kemampuan pemulihan pada kaki pasien diabetes yang mulai membusuk. Selain itu kratom juga memiliki khasiat anti hipertensi, anti diare, obat batuk, malaria, obat luka luar, obat gatal, dan lain sebagainya.

Dosis yang aman adalah satu per empat sendok teh (Kalbarprov.go.id, 2020). Selama penggunaan masih dalam tingkat rendah maka tanaman ini aman digunakan sebagai pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Raini pada tahun 2017 menunjukkan nilai konsumsi yang rendah dalam bentuk serbuk adalah 1-5 gram tidak menimbulkan efek narkotika, pada tingkat ini hanya memunculkan efek stimulan ringan seperti pada obat jenis narkotika lainnya (Raini, 2017). Kratom juga mengandung senyawa Mitraginin sebesar 66% yang berasal dari Muang Thai dan 12% dari Malaysia. Pada dosis lebih dari 100 mg/Kg, Mitraginin dapat menyebabkan toksisitas dalam tubuh dan dalam rentang 1 hingga 100 mg/Kg masih relatif aman dikonsumsi. Mitraginin dapat digunakan untuk menjauhkan pengguna obat jenis narkotika secara bertahap dalam beberapa hari. Penggunaan Mitraginin pada dosis 10 mg/Kg, 30 mg/Kg, dan 90 mg/Kg BB dapat menurunkan gejala induksi morfin dan kecanduan (Maharani, 2020).

Untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh tanaman Kratom, menanamkan budaya *Total Quality Management* akan membantu petani dalam menghasilkan kualitas produk yang terbaik. Menurut Tjiptono & Anastasia (2004), *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Dengan adanya *Total Quality Management*, perusahaan dapat selalu mengevaluasi kinerjanya sehingga perbaikan dapat terus dilakukan terhadap kemampuan manusia, proses, dan lingkungan. Begitu pula bagi usaha Perkebunan Kratom di Kapuas Hulu, kemampuan sumberdaya manusia yang mumpuni sangat dibutuhkan dalam pengelolaan tanaman Kratom, maka dari itu dibutuhkan pengawasan dan tenaga ahli untuk membantu petani di Kapuas Hulu dalam memaksimalkan potensi

tanaman Kratom yang sesuai dengan standar konsumsi dan tidak ada penyalahgunaan tanaman Kratom.

Berdasarkan latar belakang yang ada yaitu potensi kekayaan sumber daya alam berupa tanaman kratom yang populasinya banyak ditemukan daerah perbatasan Kalimantan Barat tepatnya Kabupaten Kapuas Hulu, memberikan suatu peluang usaha bagi masyarakat Kapuas Hulu agar dapat meningkatkan perekonomian. Maka dari itu penulis tertarik untuk menawarkan suatu inovasi terhadap pengolahan bahan mentah tanaman kratom ini. Dimana sebelumnya masyarakat setempat yang masih hanya mengolah tanaman kratom dengan tujuan untuk penggunaan pribadi, agar mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dalam mengolah tanaman kratom. Penulis ingin menawarkan solusi untuk mengolah tanaman kratom ini dengan panduan yang memenuhi standar aman konsumsi yang nantinya tanaman kratom dapat diolah ke dalam bentuk tablet ataupun kapsul dan juga dibuat ke dalam bentuk kemasan yang baik agar dapat dipasarkan keluar dalam bentuk yang sudah jadi dan siap konsumsi. Penulis juga ingin memberikan masukan mengenai adanya penerapan budaya *Total Quality Manajement* dalam organisasi maupun petani yang ada di Kapuas Hulu.

Pengadaan rumah produksi disekitar area kebun perlu dikembangkan sehingga memungkinkan warga Kabupaten Kapuas Hulu menghasilkan produk Kratom yang memenuhi standar keamanan konsumsi dengan berkolaborasi dengan tenaga ahli untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan tanaman kratom ini. Pengadaan sistem informasi juga penting dalam melacak peredaran produk kratom ini apabila terjadi penyelewengan. Hal ini guna mencegah pihak luar yang mengambil tanaman kratom, mengolahnya dan menjualnya dengan harga tinggi. Apabila hal tersebut bisa dilakukan oleh negara kita sendiri akan lebih memberikan keuntungan yang baik pula bagi pelaku usaha. Untuk metode dan proses pengolahan sangat diperlukan untuk membentuk suatu tim khusus yang berkualifikasi dalam bidangnya.

POTENSI KRATOM TERHADAP DAERAH PERBATASAN

Tumbuhan kratom yang telah diketahui dan dijelaskan sebelumnya mengenai manfaat yang dapat dirasakan ketika mengkonsumsi tumbuhan herbal tersebut menjadikannya memiliki nilai potensi terhadap tumbuhan Kratom meningkat. Potensi tumbuhan Kratom ini dapat dikatakan tinggi dan masih belum tereksplorasi secara maksimal. Berdasarkan data yang didapatkan dari pernyataan kepala dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalbar, Florentinus Anum menyatakan bahwa Kratom

adalah tumbuhan tropis asli Asia Tenggara dimana habitatnya adalah lahan basah. Tumbuh subur pada lahan-lahan sempadan sungai dan danau yang beriklim panas dan lembab. Data dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Kapuas Hulu menyebutkan bahwa luas lahan kratom di Kapuas Hulu adalah 11.225 hektar dengan jumlah pohon 44.491.317, menyebar di 22 kecamatan dan masyarakat yang mengelola kratom mencapai 18.120 orang.

Sumber daya yang dimiliki daerah perbatasan Kalimantan Barat terhadap Kratom berdasarkan paparan dari Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalbar menjadikan data pendukung bahwa Kratom memiliki potensi yang besar di masa mendatang dan masih perlu diperhatikan bagaimana eksploitasi Kratom di daerah perbatasan dapat dikelola dengan baik, serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk dijual di dalam negeri dan diekspor ke luar negeri. Tercatat bahwa berdasarkan berbagai sumber data dan PDSI Kemendag RI, nilai ekspor kratom hingga Juli 2021 sudah mencapai 2,27 juta dolar Amerika Serikat. Dilansir di kalbar.antaranews.com dengan narasumber ketua Kelompok Masyarakat Pengelola Hasil Alam Borneo (Kompar) Agus Widyanto, kini sebagian besar produksi kratom diekspor ke AS dengan total 95 persen dari seluruh hasil produksi di Kalimantan Barat hingga mencapai ribuan ton per tahun.

Perwakilan dari Bea Cukai menyampaikan bahwa kratom belum memiliki HS Code sehingga ekspornya masih menggunakan ekspor tanaman farmasi/tanaman non farmasi sehingga sering menggunakan perijinan sebagai teh hijau atau matcha tea dan akan mendukung sikap pemerintah terkait kratom. Perwakilan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional menyampaikan bahwa kesanggupan Badan Riset dan Inovasi Nasional untuk melakukan riset terkait kratom agar dapat dipergunakan pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait kratom. Selain itu perwakilan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menyampaikan bahwa akan mendukung juga apapun keputusan pemerintah terkait kratom dan akan memantau dan mendorong ekspor kratom jika diperlukan termasuk jika diperlukan untuk pembinaan kepada tata niaga kratom.

MANAJEMEN PENGELOLAAN KRATOM

Menurut data Dinas Perkebunan Kapuas Hulu tahun 2018, luas lahan budidaya kratom total seluas 46.769,6 hektar di Kapuas Hulu. Luasan tersebut hanya 7,73% bila dibandingkan luas lahan perkebunan karet di seluruh Kalimantan Barat. Luas lahan kratom tersebut luasnya hampir sama luas dengan perkebunan karet yang ada di Kapuas Hulu yaitu seluas 47.673 hektar.

Tabel 1
Budidaya Kratom di Kabupaten Kapuas Hulu

Budidaya Kratom	Swadaya masyarakat	Bantuan program
Luas areal penanaman	45.883 hektar	886,6 hektar
Jumlah tanaman	112.107.126 batang	1.415.763 batang
Jumlah petani	46.751 KK	1.188 KK

(sumber: Forclime, 2019)

Berdasarkan data pada tabel diatas Kabupaten Kapuas Hulu yang memiliki banyak lahan Tanaman Kratom dan sudah menerima bantuan seperti bantuan keuangan dan tenaga ahli tetapi walaupun begitu masih perlu adanya perbaikan sistem pengelolaan dan jalur perdagangannya. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan usulan bagaimana Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu dan stakeholder terkait lainnya untuk membantu para petani Kratom dapat memaksimalkan penjualan tanaman Kratomnya.

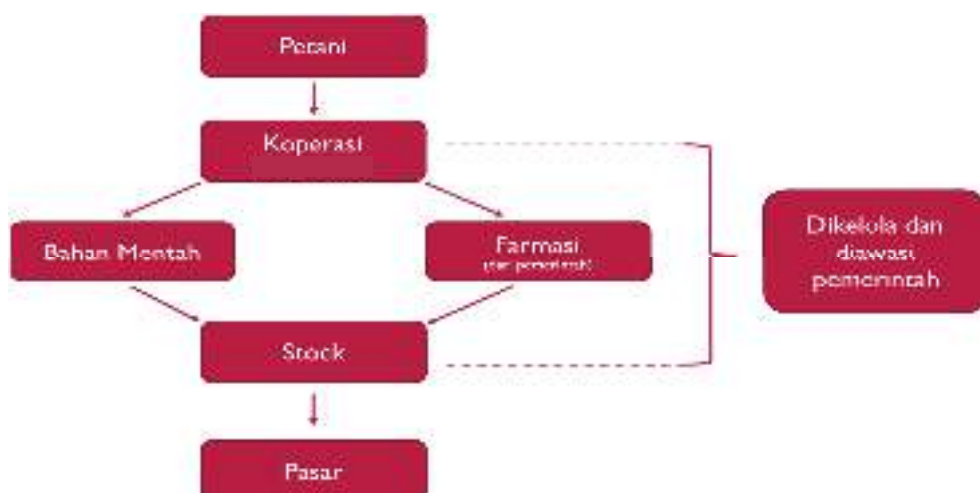
Pertama, petani Kratom yang telah menanam Kratom dan memiliki lahan disarankan untuk menanam secara agroforestri, yang mana cara penanaman dengan menanam tanaman yang semusim, jika menanam tanaman kratom maka tanam juga tanaman yang semusim dengan Kratom. Tujuan pola penanaman ini untuk memaksimalkan lahan yang dimiliki petani. Kedua, tanaman Kratom yang dipanen untuk tidak sebaiknya langsung dijual kepada pengepul. Penjualan langsung pada pengepul menjadikan nilai penjualan Kratom yang sangat rendah dan tidak menaikkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, para penentu kebijakan seperti Pemerintah perlu menyediakan sarana bagaimana petani didaerah kabupaten Kapuas Hulu dapat meningkatkan nilai Kratomnya, misalnya dengan mengolahnya menjadi sediaan setengah jadi. Pemerintah dapat membentuk komunitas petani Kratom diseluruh kabupaten Kapuas Hulu yang kemudian diberikan edukasi, sosialisasi, sarana, serta pendampingan dalam meningkatkan hasil panen tanaman Kratom. Ketiga, ketika para petani telah terbentuk komunitas dan saling memproduksi sediaan setengah jadi dari tanaman Kratom, maka pemerintah perlu menyediakan akses jalur perdagangan dari produk tersebut. Jalur

perdagangan ini dapat dibantu pemerintah provinsi dengan memanfaatkan badan usaha milik daerah yang mana akan berperan membeli dan mendistribusikan produk setengah jadi tersebut. Badan usaha milik daerah tersebut yang memiliki peran untuk menjual produk setengah jadi tersebut ke dalam negeri atau ke daerah lainnya di Indonesia serta memanfaatkan fasilitas ekspor Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan memiliki Pelabuhan internasional di kabupaten Mempawah yang mana hasil ekspor Kratom sangat diminati di berbagai negara salah satunya adalah Amerika Serikat. Keempat, hasil penjualan dari produk setengah jadi tersebut dapat berbagi presentase dengan pemerintah dan para petani Kratom. Berdasarkan saran-saran diatas tujuan akhirnya potensi tanaman Kratom di Kabupaten Kapuas Hulu dapat dioptimalkan nilai ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus menambahkan pendapatan daerah.

Sistem pengawasan dalam pengumpulan dan produksi juga perlu diperhatikan mengingat sering terjadinya permainan dalam kualitas produk yang ditawarkan kepada pasar. Pengumpulan seperti biasa dilakukan kepada suatu koperasi yang berada dekat pada desa tersebut untuk menjamin harga tidak ditekan oleh pengepul dan bisa menjaga harga produk di pasaran. Petani kratom wajib terdaftar sebagai anggota untuk dapat menjual produknya pada koperasi. Setelah itu setiap petani akan mendapatkan kartu keanggotaan yang terdapat *bar code* unik pengenal masing masing petani. Kartu ini akan digunakan ketika petani hendak menjual hasil panen kratomnya kepada koperasi, ini bertujuan untuk mendata kualitas dan kuantitas yang disetorkan petani kepada koperasi. Data ini kemudian akan dibuatkan ranking petani berdasarkan kuantitas dan kualitas, sehingga apabila ada petani yang sering mencampur daun kratom dengan kualitas yang rendah pada setorannya sudah akan dapat diidentifikasi ketika kartu keanggotaannya di-*scan* karena adanya sistem *ranking* dan *performance record* petani yang bersangkutan. Akan lebih baik bila petani dengan peforma yang baik diberikan *reward* berupa “harga khusus” ketika menjual kepada koperasi untuk menjaga motivasi mereka dalam menghasilkan daun kratom yang berkualitas tinggi dengan kuantitas yang juga tidak sedikit. Sistem *ranking* ini juga akan meningkatkan jiwa kompetitif antar

petani untuk saling berlomba menghasilkan daun kratom yang lebih baik sekaligus menghindari petani yang tidak jujur.

Selanjutnya sistem informasi ini juga bisa menjadi penyedia data jumlah *stock* yang dimiliki koperasi baik *stock* bahan baku untuk diproduksi mau pun *stock* produk jadi. Pengolahan sebaiknya dilakukan dalam pengawasan pemerintah untuk memastikan tidak adanya penyalahgunaan produk kratom. Maka dari itu penulis menyarankan untuk adanya tim farmasi yang diturunkan dari pemerintah untuk memproduksi atau pun hanya sebagai pengawas jalannya produksi daun kratom ini menjadi barang jadi siap konsumsi. Bila produksi ini berjalan dengan baik dalam jangka panjang maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan otomatisasi produksi sehingga fungsi kontrol menggunakan manusia yang masih memiliki tingkat *error* tinggi dapat digantikan dengan sistem dengan tingkat *error* yang lebih rendah. Sistem yang terintegrasi ini juga memungkinkan efisiensi dalam manajemen *stock* mau pun manajemen harga, dimana ketika *stock* dalam sistem sudah tampak menurun dan kondisi kebun yang tidak memungkinkan untuk panen, koperasi dapat mempersiapkan strategi peningkatan harga untuk mengimbangi persediaan yang ada dengan permintaan pasar. Apabila digambarkan dalam diagram maka dapat terlihat seperti gambar di bawah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Raini, Mariana. (2017). *Kratom (Mitragyna speciosa Korth): Manfaat, Efek Samping dan Legalitas*. Media Litbangkes, Vol. 27 No. 3, September 2017, 175–184
- Tjiptono, Fany. & Anastasia, Diana. (2003). *Total Quality Management*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Wahyono, Slamet dkk. (2019). *Kratom: Prospek Kesehatan dan Sosial Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)*. Jakarta.
- <https://kalbar.antaraneews.com> (14 Agustus 2022). Kratom Punya Potensi Ekonomi Luar Biasa Bagi Petani Dan Masyarakat Indonesia. Diakses pada 30 November 2022, dari <https://kalbar.antaraneews.com/berita/519573/kratom-punya-potensi-ekonomi-luar-biasa-bagi-petani-dan-masyarakat-indonesia>
- <https://kalbarprov.go.id>. (7 Desember 2020). Minimal Lima Tahun Teliti Kratom Sebagai Bahan Farmasi. Diakses pada 7 November 2022, dari <https://kalbarprov.go.id/berita/minimal-lima-tahun-teliti-kratom-sebagai-bahan-farmasi.html> <https://bnn.go.id/kratom-antara-polemik-harapan/>